

**ASPEK GENDER DALAM REPRESENTASI FENOMENA *IJIME* (苛め)
MELALUI BEBERAPA FILM KONTEMPORER JEPANG**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana sastra pada Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

Disusun Oleh:

IRDAH

F911 15 017

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019




UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG


Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 791/UN4.9.7/DA.08.04/2019 pada tanggal 7 Februari 2019, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Aspek Gender dalam Representasi Fenomena *Ijime* (苛め) Melalui Beberapa Film Kontemporer Jepang ” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Mei 2019


Konsultan I

Konsultan II


Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.
NIP. 19641217199803 1 001


Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.
NIP. 19791111200812 1 002

Disetujui untuk Diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Plt. Ketua Departemen Sastra Jepang


Dr. Fathu Bahwan, M.Hum
NIP. 19601231198703 1 025

ii



SKRIPSI

**ASPEK GENDER DALAM REPRESENTASI FENOMENA *IJIME* (苛め)
MELALUI BEBERAPA FILM KONTEMPORER JEPANG**

Disusun dan diajukan oleh:

IRDAH

No Pokok: F91115017

Telah dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 22 Mei 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

Konsultan II

Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
NIP. 19641217199803 1 001

Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.
NIP. 19791111200812 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Plt. Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716199103 1 010

Dr. Fathu Rahman, M.Hum
NIP. 19601231198703 1 025





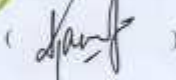




UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Jumat tanggal 24 Mei 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "**Aspek Gender dalam Representasi Fenomena *Ijime* (苛め) Melalui Beberapa Film Kontemporer Jepang**" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Mei 2019

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. ()
 2. Sekretaris : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. ()
 3. Penguji I : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D. ()
 4. Penguji II : Kasmawati, S.S., M.Hum. ()
 5. Konsultan I: Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. ()
 6. Konsultan II: Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. ()

iv



*Teruntuk Bapak & Mama Tersayang
Yang selalu yakin
Terdah juga Bisa*



*"Izinkan Aku Mengantarkan Ucapan Terima Kasih
Untuk Dosen Pembimbing Yang Telah Bersedia
Mengantarkanku Mengantongi
Gelar Sarjana"*



Optimization Software:
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dapat penulis selesaikan. Terima kasih untuk Bapak **Indra** dan Ibu **Haslina** selaku orang tua terkasih dan tercinta, yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang serta selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Dalam proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini, penulis juga mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A selaku Pembimbing I dan Sensei Rudy Yusuf, S.S., M.Phil selaku pembimbing II, terima kasih telah meluangkan waktu yang luar biasa tidak hanya sebagai pembimbing, namun juga sebagai guru panutan luar biasa sejak Irdah menginjakkan kaki di perkuliahan. Dan dengan sabar menghadapi Irdah yang sering bertanya dan susah mengerti dengan cepat yang sering kali di sebut mahasiswa ajaib oleh pak dias, maaf pak atas tingkah Irdah selama ini.
2. Ibu Nursidah, S.Pd. M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang , sekaligus Pembimbing Akademik dan Bapak Taqdir.S.Pd. M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Para Dosen-dosen yang luar biasa mendidik dan mengajarkan banyak hal

kepada Irdah seperti Meta sensei, Kasma sensei, Fity sensei, Yunita sensei, Fity sensei, Fitri sensei, Yayat sensei, Imelda sensei, Bapak Alwi



Rachman, Bapak Bahar, Ibu Muslimat dan lainnya yang tidak sempat Irdah sebutkan.

4. Bapak Dekan dan wakil-wakilnya utamanya Bapak Ammar selaku wakil Dekan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang banyak membantu memberikan banyak arahan semenjak Irdah Masuk ke perkuliahan, Terima Kasih banyak pak.
5. Para Staf Administrasi Jurusan Sastra Jepang utamanya Ibu Uga yang banyak membantu Irdah dalam pengurusan berkas-berkas perkuliahan.
6. Pihak kemahasiswaan baik yang di Fakultas Ilmu Budaya maupun Kemahasiswaan Pusat yang banyak membantu Irdah dalam perihal kelengkapan berkas dan kelanjutan beasiswa Irdah sampai semester delapan.
7. Ibu Apik Indarti dan Bapak selaku Supervisor sekaligus pengganti orang tua Irdah sewaktu KKN, Terima kasih atas arahan dan kasih sayangnya selama KKN.
8. Sodara-sodara Irdah kakak tersayang (Irma Sari) yang paling mengerti dengan adiknya ini, adaik laki-lakiku (Ikmal & Irfan Kamil) yang mensupport Irdah dengan luar biasa, adik perempuan satu-satunya (Nurbaeti) paling beda dan sedikit mengesalkan tapi tetap sayang kok, terima kasih untuk semuanya.
9. Ukhti tersayang Salmia (Mia) yang sudah kurang lebih empat tahun telah bersedia dengan ketabahan yang hakiki menemani, berantem, ngambek-ngambekkan, menolong (memberi kabar selagi saya dikampung hehehe) berusaha menuntun Irdah kejalan yang benar tapi Irdah banyak



memabangkang, dan masih banyak lagi kalau mau diceritakan semua tidak akan muat satu BAB. Pokoknya terima kasih dan salam sayang selalu.

10. Untuk gadis paling kuat menurutku (Yunisti Winda Lestari) terima kasih untuk segalanya dari bersedia untuk ikut seperjuangan dengan Irdah, sebagai sosok yang bersedia berbagi dari cerita hidup, makanan dan minuman, sampai pinjaman buku-bukunya, bersedia dimarahi dan dengan sabar mengalah dan mendegar omelan Irdah, serta segala keterbukaan tentang semua perjalanan hidup ini trima kasih sayang. Kau adalah sosok yang paling kuat, yang palig tangguh dari 1000 wanita lainnya.
11. Untuk 2 gadis sepondokan Andriana (gadis serasa ibu pondokan) Azina Ahmad (si tukang prank) yang sedia saling berbagi dengan irdah dalam segala hal. Terima kasih gadis-gadisku.
12. Terima kasih untuk kalian yang seringkali ngajakin kumpul dan bercerita ini dan itu (Asri, Ida, Eli, Mimi, Asman).
13. Untuk teman-teman seperjuangan di bidang Sejarah Budaya ada Kak Vira, Selin yang suka ngajaki cerita dan direpotkan olehku, Nasriah, Ruth sebagai kordinator dalam urusan-urusan dari pengurusan proposal sampai penyusunan, terima kasih.
14. Untuk angkatan Sastra Jepang 2015 (Adnan, Irzam, Ramadhan, Dimas, Faru, Maman, None, Wulan, Uki, Dilla, Mae, Tiwi, Amel, Lisa, Desi, Wecu, Fatiah, Novi, Nia, Ammar, Revi, Cesi, Yogi Dan yang belum sempat irdah sebutkan) terimakasih dan semoga silaturahmi kita senantiasa terjalin.



teman-teman seposko Desa Tonrolima Kecamatan Matakali Kabupaten
blewali Mandar ada kak Saleh, Sukardi, Emil, Herianti, Nurfadilla, Dewi

Suhartina, azifah, Risma, Ija, Pemuda GARDA, dan tetangga posko satu-satunya selama KKN posko Patampanua.

16. Sampai-Sempai Sastra Jepang, terkhusus untuk Kak Cece yang telah banyak membantu Irdah dengan diskusi-diskusi yang sangat berharga. Kak Fika, Kak Asti, Kak Ani, dan Kak Dian terima kasih untuk masukan-masukan yang luar biasa. Untuk kak yeka terima kasih untuk info-info kepengurusan-kepengurusan yang Irdah tidak sempat cari sendiri, dan kak Rahman yang rela nganterin jauh untuk minta tanda tangan makasih kak.

Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan berbagai masukan atau saran konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Mei 2019

Irdah



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| ABSTRAK BAHASA JEPANG..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.4. Batasan Penelitian..... | 7 |
| 1.5. Metode Penelitian..... | 7 |
| 1.6. Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| 1.7. Sistematika Penulisan..... | 11 |
| BAB II <i>IJIME</i> (苛め) DALAM MASYARAKAT JEPANG..... | 12 |
| 2.1 Definisi <i>Ijime</i> | 12 |
| 2.2 Bentuk-Bentuk <i>Ijime</i> | 14 |
| 2.2.1 <i>Ijime</i> Verbal..... | 15 |
| 2.2.2 <i>Ijime</i> secara Fisik..... | 15 |
| 2.2.3 <i>Ijime</i> secara Rasional (Pengabaiaan)..... | 15 |
| 2.2.4 <i>Ijime</i> Elektronik..... | 15 |
| 2.3 Faktor Penyebab <i>Ijime</i> di Jepang..... | 16 |
| 2.3.1 Budaya..... | 16 |
| 2.3.2 Berita yang di muat Di Media Massa..... | 19 |
| 2.3.3 Pendidikan Sekolah..... | 20 |
| 2.3.4 Lingkungan Keluarga..... | 21 |
| Aspek Gender dalam Fenomena <i>Ijime</i> | 23 |



| | |
|---|----|
| 2.5 Film Jepang..... | 29 |
| 2.6 <i>Cultural Studies</i> | 31 |
| 2.7 Semiotika | 35 |
| BAB III FENOMENA <i>IJIME</i> (苛 め) DALAM BEBERAPA FILM KONTEMPORER JEPANG | 40 |
| 3.1 <i>Kizudarake no Akuma</i> (傷だらけの悪魔)..... | 40 |
| 3.2 <i>Rein Tsuru no Kuni</i> (レインツリの国)..... | 44 |
| 3.3 <i>Kimi no Todoke</i> (君に届け)..... | 46 |
| 3.4 <i>Kyou no Kira-kun</i> (きょうのキラ君)..... | 48 |
| 3.5 Visualisasi Fenomena <i>Ijime</i> dalam Film Jepang..... | 51 |
| BAB IV ASPEK GENDER DALAM REPRESENTASI FENOMENA <i>IJIME</i> (苛 め)..... | 53 |
| 4.1 Tokoh Korban <i>Ijime</i> dalam Film | 53 |
| 4.1.1 Mai Kasai dalam Film <i>Kizudarake no Akuma</i> | 54 |
| 4.1.2 Riko Hitomi dalam Film <i>Rein Tsuru no Kuni</i> | 60 |
| 4.1.3 Sawako Kuronuma dalam Film <i>Kimi no Todoke</i> | 67 |
| 4.1.4 Ninon Okamura dalam Film <i>Kyou no Kira-kun</i> | 72 |
| 4.2 Aspek Gender dalam Perubahan Karakter Korban Fenomena <i>Ijime</i> | 78 |
| BAB V KESIMPULAN..... | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 86 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------|----|
| Gambar 3.1..... | 41 |
| Gambar 3.2..... | 41 |
| Gambar 3.3..... | 44 |
| Gambar 3.4..... | 44 |
| Gambar 3.5..... | 47 |
| Gambar 3.6..... | 47 |
| Gambar 3.7..... | 49 |
| Gambar 3.8..... | 49 |
| Gambar 4.1..... | 54 |
| Gambar 4.2..... | 54 |
| Gambar 4.3..... | 54 |
| Gambar 4.4..... | 54 |
| Gambar 4.5..... | 55 |
| Gambar 4.6..... | 56 |
| Gambar 4.7..... | 56 |
| Gambar 4.8..... | 56 |
| Gambar 4.9..... | 57 |
| Gambar 4.10..... | 57 |
| Gambar 4.11..... | 57 |
| Gambar 4.12..... | 58 |
| Gambar 4.13..... | 58 |
| Gambar 4.14..... | 58 |
| Gambar 4.15..... | 58 |
| Gambar 4.16..... | 59 |
| Gambar 4.17..... | 60 |
| Gambar 4.18..... | 60 |
| Gambar 4.19..... | 61 |
| Gambar 4.20..... | 61 |
| Gambar 4.21..... | 62 |
| Gambar 4.22..... | 62 |
| Gambar 4.23..... | 62 |
| Gambar 4.24..... | 62 |



| | |
|------------------|----|
| Gambar 4.25..... | 62 |
| Gambar 4.26..... | 62 |
| Gambar 4.27..... | 63 |
| Gambar 4.28..... | 63 |
| Gambar 4.29..... | 63 |
| Gambar 4.30..... | 66 |
| Gambar 4.31..... | 66 |
| Gambar 4.32..... | 68 |
| Gambar 4.33..... | 68 |
| Gambar 4.34..... | 68 |
| Gambar 4.35..... | 68 |
| Gambar 4.36..... | 68 |
| Gambar 4.37..... | 69 |
| Gambar 4.38..... | 69 |
| Gambar 4.39..... | 69 |
| Gambar 4.40..... | 69 |
| Gambar 4.41..... | 69 |
| Gambar 4.42..... | 69 |
| Gambar 4.43..... | 69 |
| Gambar 4.44..... | 71 |
| Gambar 4.45..... | 71 |
| Gambar 4.46..... | 73 |
| Gambar 4.47..... | 73 |
| Gambar 4.48..... | 74 |
| Gambar 4.49..... | 74 |
| Gambar 4.50..... | 74 |
| Gambar 4.51..... | 74 |
| Gambar 4.52..... | 74 |
| Gambar 4.53..... | 74 |
| Gambar 4.54..... | 76 |
| Gambar 4.55..... | 76 |



ABSTRAK

Irdah. Aspek Gender dalam Representasi Fenomena *Ijime* (苛め) Melalui Beberapa Film Kontemporer Jepang. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2019, Dias Pradadimara dan Rudy Yusuf.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat salah satu fenomena sosial dalam hal ini di sebut dengan fenomena *ijime* dalam beberapa film-film kontemporer Jepang serta bagaimana aspek gender berperan dalam perubahan karakter korban fenomena *ijime* melalui beberapa film kontemporer Jepang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dengan melihat tanda-tanda yang terdapat dalam setiap *scene* ditampilkan dalam film yang telah dipilih sebagai objek penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada 4 jenis *ijime* yang sering kali dilakukan, yaitu *ijime* dalam bentuk fisik, verbal, pengabaian, dan elektronik. Sedangkan dari aspek gender dapat diketahui adanya perubahan-perubahan karakter yang terjadi pada diri korban yang digambarkan pada film-film Jepang seakan memberikan pesan bahwa perempuan-perempuan dalam hal ini sebagai korban tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Perempuan-perempuan tersebut di tinds oleh sesamanya sampai datang kaum laki-laki yang menyelamatkannya.

Adanya fenomena *ijime* yang digambarkan dalam film-film tersebut semakin mempertegas stereotip yang telah berkembang di masyarakat, bahwa laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat sementra perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah. Hal ini terlihat dingkatnya perempuan sebagai tokoh korban laki sebagai tokoh peneolong dalam film.



要旨

Irdah、日本の現代映画を通してのイジメ現象の表現におけるジェンダーの側面、論文、ハサヌツヂン大学の学部、**2019. Dias Pradadimara** および **Rudy Yusuf**。

この研究の目的は、社会現象を見るこの場合それは苛めの現象と呼ばれている、いくつかの日本の現代映画で、そして性別の側面はどのように役割を果たしているのでしょうか、いじめ現象の被害者の変化、いくつかの日本の現代映画を通して。

本研究で用いた研究方法は記号論的アプローチによる記述的定性的である。このケースでは、研究の対象として選ばれた映画に表示されている各シーンに含まれているサインを見ることによって **Roland Barthes** の記号論を使っている。

この研究の結果は、よく行われる 4 種類の苛めがあることを示しているすなわち、身体的、言語的、無視、そして電子的な形でのいじめ。性別の面から見れば、被害者としての女性は自分自身を救うことはできないというメッセージをあたかも与えているかのように、日本の映画に描かれている被害者に登場する性格の変化があることがわかる。男性が彼女を救うために到着するまで、女性は他の女性によって抑圧される。

映画に描かれているいじめ現象の存在は、社会で発達してきたステレオタイプをさらに強化し、男性は強い人物と見なされ、女性は弱いと見なされる。これは、犠牲者としての女性の数と、助けとしての男性の数が映画の中で示されている。



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena tindak kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini merupakan hal yang sering dihadapi. Salah satu bentuk tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan dampak serius bagi seseorang adalah penindasan atau biasa disebut dengan istilah *bullying* atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *ijime* (苛め) sementara dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah perundungan atau perisakan. *Ijime* bukanlah merupakan tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang lebih kuat, lebih berkuasa, bahkan untuk memperoleh keuntungan tertentu maka melakukan *ijime* pada pihak lain. *Ijime* atau perundungan, adalah salah satu masalah sosial yang ada di seluruh dunia termasuk di Jepang (Buckley, 2002:207:208)



Gambar 1.1 : salah satu *scene* tindakan *ijime* dalam film *kizudarake No Akuma*

Secara leksikal *ijime* berasal dari kata *ijimeru* (苛める) yang berarti “mengusik”, “menggoda”, “mempermainkan”, atau “menganiaya” dan “menyakiti” secara mental atau fisik orang lain terutama menyusahkan seseorang yang lebih terdidiknya, tanpa alasan yang wajar untuk menikmati rasa puas (Buckley, 1994: 326). Seperti di ketahui fenomena *ijime* banyak diangkat dan



dicitrakan melalui media baik itu melalui tulisan maupun media digital salah satunya direpresentasikan melalui film-film maupun drama. Dalam berbagai film yang telah penulis lihat kebanyakan korban *ijime* adalah perempuan, sementara pelakunya bisa saja berasal dari perempuan dan juga laki-laki. Akan tetapi kebanyakan korban yang digambarkan dalam film-film adalah perempuan, karena itu, kental aspek gender dalam representasi *ijime* dalam film, karena itulah aspek gender dalam fenomena *ijime* melalui film, menjadi menarik untuk di bahas.

Kyou No Kira Kun (きょうのキラ君) merupakan salah satu dari beberapa film-film yang penulis gunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Film ini bercerita tentang seorang sosok pelajar perempuan bernama Ninon Okamura yang berkepribadian sulit bergaul, lebih suka menyendiri dan mempunyai sifat tidak berani menatap atau memperlihatkan matanya kepada orang lain. Ninon sering menyembunyikan atau menutup matanya dengan rambutnya, di karenakan adanya desas-desus pada masyarakat sekitarnya bahwa siapa saja yang menatap matanya maka akan bernasib sial.

Hal ini membuatnya diperlakukan tidak adil oleh orang-orang di sekitarnya atau dengan kata lain di *ijime*. Diangkatnya tokoh-tokoh utama wanita yang menjadi korban dari fenomena ini seakan menyiratkan bahwa kaum-kaum wanita merupakan kaum yang seringkali mendapatkan ketidakadilan (dalam hal ini ketidakadilan gender). Hal ini semakin menguatkan stereotip yang telah berkembang dari dulu di masyarakat bahwa wanita merupakan sosok yang lemah dan harus dilindungi. Hadirnya sosok penolong membuat para korban *ijime* dapat bangkit dan tidak lagi diperlakukan secara tidak adil lagi oleh orang-orang

nya, dengan catatan bahwa keanehan atau ketidaksamaan dirinya dengan orang-orang sekitarnya di hilangkan dan menjadi orang-orang yang bersifat dan



bertingkah normal pada umumnya. Film ini menggambarkan perubahan karakter baik secara sikap maupun fisik salah satunya seperti model rambut yang telah di ikat kebelakang yang tidak lagi menutupi wajahnya. Setelah dia keluar dan bangkit dari perlakuan yang tidak adil oleh orang-orang di sekitarnya. Hal-hal seperti inilah yang penulis ingin lihat dalam penelitian ini.

Fenomena *ijime* menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Karena fenomena ini merupakan salah satu dari fenomena sosial yang ada dan cukup memberikan dampak yang menyimpang dalam masyarakat sosial. Penulis akan melihat bagaimana fenomena *ijime* di Jepang yang direpresentasikan melalui media film. Untuk itu penulis akan meneliti menggunakan metode analisis semiotika film oleh Roland Barthes untuk melihat bagaimana pengaruh aspek gender dalam perkembangan karakter korban fenomena *ijime* dalam film Jepang, dan lebih spesifiknya bagaimana film sebagai media yang merepresentasikan sosok perempuan sebagai korban dari fenomena *ijime* di Jepang melalui analisis semiotika film. Hal ini cukup berkaitan dengan problematika dalam aspek gender di karenakan adanya perilaku-perilaku yang dianggap tidak adil bagi suatu kaum utamanya kaum perempuan.

Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya perbedaan sifat, sikap, dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dikenal dengan istilah *feminitas* dan *maskulinitas*.

Dalam proses pencapaian penyeteraan gender banyak ditemukan sikap biasi pada suatu kaum, salah satunya adalah masalah sosial yang masih ada saat ini di masyarakat. Pada masyarakat Jepang salah satunya yaitu



fenomena *ijime* (Puspitawati 2009 : 2).

Dalam struktur masyarakat patriarkal¹, maka film menjadi cerminan bagaimana struktur tersebut ada dan nyata dalam masyarakat. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah dari pada laki-laki. Hal ini hampir terjadi di semua negara tidak terkecuali di Jepang sendiri. Hal ini dapat di lihat masih banyaknya tindakan diskriminatif pada perempuan atau dengan kata lain ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender salah satunya adalah tindakan *ijime*. Hal tersebut banyak direpresentasikan melalui media elektronik salah satunya melalui media film. Ketidakadilan akibat adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memang menjadi sebuah masalah. Banyaknya film maupun drama-drama yang mengangkat sosok perempuan sebagai korban dari perilaku *ijime* inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Peneliti sangat penasaran tentang mengapa kebanyakan perempuan yang dijadikan sebagai tokoh yang mendapatkan perilaku *ijime* dalam film-film Jepang (Sugihastuti, 2002 : 17).

Ijime kerap terjadi pada berbagai tingkat, baik sekolah maupun lingkungan kerja. Tidak dipungkiri hampir di setiap negara memiliki fenomena *ijime*, termasuk negara Jepang. *Ijime* memang dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya bentuk tindakan fisik yang mengarah pada kekerasan. Namun sasaran utama dari tindakan *ijime* bukanlah fisik, melainkan penderitaan mental. Tujuan dari *ijime* adalah membuat korban merasa rendah diri dan tidak pantas untuk berada dalam suatu kelompok yang sama dengan pelaku. Fenomena *ijime* bisa saja berakhir pada kasus kematian.

ijime sendiri merupakan fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan

at patriarkal adalah masyarakat yang mempunyai paham ideologi bahwa kaum laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan kaum wanita (Sugihastuti, 2000.)



karena *ijime* bisa saja terjadi pada setiap orang. Kasus-kasus semacam penganiayaan (*ijime*) cenderung meningkat tajam di negara Jepang. Di Jepang *ijime* dianggap sebagai masalah serius. Jika ditinjau dari pemberitaan-pemberitaan di media, banyak sekali kasus-kasus seperti tindakan bunuh diri yang dilakukan korban setelah dianiaya (*ijime*) oleh orang-orang disekitarnya. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *ijime* dapat mengakibatkan korban untuk berbuat nekat, bahkan dapat berakhir pada kasus kematian, seperti membunuh atau melakukan bunuh diri.

Melalui film-film kontemporer Jepang, seakan sutradara-sutradara sekarang mengemas film yang mengangkat salah satu fenomena sosial sebagai ide cerita dengan kemasan yang berbeda. Jika diberbagai negara banyak sekali jejak-jejak kelam mengenai tindakan *ijime* yang sering kali berakhir pada tindakan bunuh diri, maka sineas-sineas Jepang kontemporer ini mengangkat *ijime* dalam alur cerita yang secara tidak langsung memberikan pesan bahwa tidak semua tindakan *ijime* akan selalu berakhir dengan tragis atau kelam. Diangkatnya sosok penolong dalam film-film yang mengangkat mengenai *ijime* seakan memberikan pesan bahwa peran orang-orang sekitar cukup berpengaruh untuk mencegah dan menegeluarkan korban dari fenomena sosial dalam hal ini lingkup *ijime*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena *ijime* direpresentasikan melalui film Jepang?

Bagaimana aspek gender dalam perubahan karakter korban fenomena *ijime* dalam film Jepang?



1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana fenomena *ijime* direpresentasikan melalui film Jepang.
2. Mengetahui aspek gender dalam perubahan karakter korban fenomena *ijime* dalam film Jepang

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. Memberi wawasan mengenai fenomena *ijime* utamanya di Jepang.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh aspek gender dalam fenomena *ijime*.
3. Sebagai salah satu syarat untuk lulus dari Universitas dan mendapatkan gelar sarjana.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih film Jepang sebagai objek penelitian untuk melihat fenomena *ijime* di masyarakat Jepang. Peneliti membatasi hanya mengambil beberapa film-film yang menggambarkan perilaku *ijime* dalam alur ceritanya. Adapun beberapa film-film yang telah didapatkan penulis adalah *Pertama kizudarake No Akuma*(*傷だらけの悪魔*), *Kedua Rein Tsuru No Kuni* (*レインツリの国*), *Ketiga Kyou no Kira-Kun* (*きょうのキラ君*), , *Keempat Kimi No Todoke* (*君に届け*). Peneliti akan meneliti bagaimana fenomena *ijime* di Jepang direpresentasikan melalui media film. Bagaimana pengaruh aspek gender dalam fenomena *ijime* serta mengapa perempuan menjadi objek perlakuan *ijime* di

di film-film Jepang dengan menggunakan metode analisis semiotika film.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika.



Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Metode semacam ini banyak digunakan untuk menganalisa makna lagu-lagu, karya sastra, maupun film dan drama. Secara garis besar semiotika dibagi atas dua, yaitu semiotik struktural dan semioik pragmatis. Penulis akan memilih teori semiotik struktural De Saussure sebagai metode penelitian. Lebih spesifik, penulis memilih teori semiotika yang di kembangkan oleh Barthes dari teori De Sausure (Hoed 2011). Selain menggunakan metode analisis semiotika, penulis juga akan menggunakan metode analisis gender dalam penelitian ini.

Penulis akan melihat fenomena *ijime* direpresentasikan melalui data, berupa film-film Jepang yang mengangkat tema atau topik *ijime* dalam ceritanya untuk meneliti “Aspek Gender dalam Representasi Fenomena *Ijime* dalam beberapa Film Kontemporer Jepang”. Film-film tersebut berisi data berupa elemen-elemen penting pembentuk film, di antaranya yang pertama unsur naratif yang terkandung dalam film tersebut seperti tokoh, narasi, konflik, lokasi dan waktu. Kedua adalah unsur sinematik yang terkandung dalam film tersebut seperti *Mise-en-scane*², sinematografi, *editing* dan *setting*³ yang ditampilkan dalam *scene-scene* film yang dipilih. Hal ini akan menjadi data bagi penulis untuk melihat fenomena *ijime* yang digambarkan melalui film Jepang, bagaimana fenomena *ijime* dapat direpresentasikan melalui film Jepang. Selain itu penulis juga akan melihat bagaimana aspek gender dalam perkembangan karakter korban fenomena *ijime*



²Scene {mis on sen} berasal dari bahasa Prancis yang memiliki arti “putting in the scene” scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang termasuk ke dalam bagian gambar dalam sebuah produksi film (Pratista 2107:97).
³ adalah seluruh latar bersama segala propertinya (Pratista, 2015:98)

dalam film-film Jepang yang dipilih dan digunakan sebagai objek penelitian dengan menggunakan analisis semiotika teori Barthes melalui apa yang digambarkan dalam film dan analisis gender.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu berasal dari film yang akan dijadikan objek penelitian, kemudian penulis akan merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi dalam film tersebut. Jenis penelitian ini dianggap sangat cocok untuk melihat fenomena yang terjadi dalam film tersebut. Pada awalnya penulis mengumpulkan beberapa film yang akan dijadikan sebagai data primer atau sekaligus objek dari penelitian ini. Penulis mengumpulkan film-film yang mengangkat cerita yang di dalamnya menggambarkan fenomena *ijime*. Berikut beberapa film yang telah penulis dapatkan dan kumpulkan di antaranya : *pertama Kizudarake No akuma, kedua Rein tsuri No Kuni, ketiga Kyou no Kira-kun, keempat Kimi No todoke.*

Setelah itu, penulis akan melakukan pengumpulan data menggunakan metode pustaka. Penulis mengumpulkan data-data yang di perlukan dari buku, artikel, jurnal yang terkait. Beberapa buku melalui internet dalam bentuk pdf dan beberapa blog dengan sumber yang terpercaya untuk dijadikan bahan acuan dalam penulisan penelitian ini.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penulis juga telah menemukan beberapa penelitian yang relevan yang membahas mengenai fenomena *Ijime*. Pertama yaitu penelitian dari Ni Kadek Anik Kusyanti jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra dari Universitas Udayana

012. Berjudul *Fakta-Fakta Perilaku Menyimpang dalam Masyarakat Pendekatan Sosiologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan metode



deskriptif analisis dan metode dialektika untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jepang sering terjadi beberapa perilaku menyimpang di antaranya, bunuh diri, cedera diri, obat-obatan, merokok dan *ijime*. Perilaku seperti itu disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang buruk di sekitar mereka.

Penelitian yang kedua adalah skripsi dari Andi Mutmainnah dari Universitas Hasanuddin tahun 2012. Berjudul *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*. Penelitian ini berfokus melihat bagaimana realitas kaum perempuan yang dikonstruksikan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita. Dimana perempuan sering kali mendapatkan ketidakadilan gender yang termanipulasikan dalam berbagai bentuk diantaranya subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan, ketidakadilan dan peran ganda kaum perempuan, perempuan sebagai objek kekerasan, diskriminasi kaum perempuan, perempuan sebagai objek seks, poligami sebagai bentuk penindasan kaum perempuan, perempuan sebagai korban dalam pergaulan bebas, dan *feminitas* pada kaum perempuan. Pada tahap analisis mitos penelitian ini mengidentifikasi mitos yang paling dominan digunakan dalam merekonstruksi film ini adalah mitos gender dan beberapa mitos yang cenderung mengarah pada aliran *feminisme*. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes dengan tiga tahap analisis yaitu deskripsi makna denotatif, identifikasi sistem hubungan tanda dan makna konotatif, serta analisis mitos.

Penelitian yang ketiga adalah skripsi Shofia Ulpah dari Universitas Hasanuddin tahun 2017 berjudul *Karakteristik Hantu Perempuan dalam Film*

Jepang. penelitian ini berfokus melihat bagaimana citra penggambaran perempuan yang sering digunakan sebagai pemeran hantu dalam film-film



horor dan apa yang mendasari sehingga kebanyakan yang menjadi pemeran sebagai hantu banyak di perankan kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki. penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika dengan penggunaan metode deskriptif.

Berdasarkan penelitian–penelitian tersebut penulis memutuskan untuk meneliti sisi lain dari realitas sosial yang dihadapi kaum perempuan di antaranya bagaimana representasi fenomena *ijime* dalam film Jepang kontemporer dan melihat fenomena *ijime* sebagai bagian dari proses membentuk karakter baru dari korban, agar dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya. Melihat dari penggambaran tokoh-tokoh dalam film. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum mengenai dari keseluruhan penulisan yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam kepenulisan ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan subbab-subbab yaitu latar belakang mengapa penulis membahas mengenai fenomena *ijime*. Rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang timbul dari latar belakang. Tujuan dan manfaat penelitian, yaitu berisi tentang tujuan dan manfaat dari pembuatan penelitian ini. Batasan masalah penelitian, yaitu membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian. Metode penelitian, memaparkan tentang metode yang akan penulis gunakan dalam menganalisis penelitian ini. Penelitian

, berisis tentang hal-hal atau penelitian yang dianggap relevan dengan g penulis angkat sebagai penelitian.



Bab II berisi tentang *ijime* dalam masyarakat Jepang serta faktor yang menjadi penyebab timbulnya *ijime* di Jepang. Bab III berisi tentang deskripsi setiap film yang telah penulis pilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Bab VI pembahasan mengenai representasi fenomena *ijime* dalam film-film dan aspek gender dalam perubahan karakter tokoh korban fenomena *ijime* dalam film-film Jepang kontemporer. Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.



BAB II

IJIME (苛め) DALAM MASYARAKAT JEPANG

2.1 Definisi *Ijime*

Istilah *ijime* (苛め) berasal dari kata *ijimeru* (苛める) yang memiliki arti harfiah sebagai tindakan, memarahi, dan mencaci maki (Matsuura, 1994:326). Kata tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah istilah sosial yang digunakan untuk menggambarkan salah satu bentuk tindakan penganiayaan yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Menurut Uchida (1993) (dalam Amfris, 2012:12) Jepang secara sederhana mendefinisikan *ijime* sebagai tindakan penganiayaan yang terjadi di dalam kelompok masyarakat Jepang. Penganiayaan atau *ijime* seperti dikenal di Jepang adalah masalah sosial yang akan terus berlangsung hingga entah sampai kapan. Segala jenis penindasan, hardikan di sekolah, gangguan atau diskriminasi di dalam masyarakat itu semua adalah bentuk *ijime*.

Faktor banyaknya kasus *ijime* yang terjadi di Jepang tidak lepas dari yang namanya kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu hal yang membentuk masyarakat, salah satunya Jepang. wujud lain kebudayaan dapat berupa sistem sosial yang terbentuk dari tindakan yang ada pada diri manusia. Sistem sosial ini terdiri dari kegiatan-kegiatan manusia dalam berinteraksi antara individu dan kelompok dari waktu ke waktu dengan pola tertentu.

Nojuu Shinsaku (1989:44) dari pusat penelitian bimbingan kehidupan anak di Jepang mengatakan tentang apa yang disebut *ijime* sebagai berikut :

[苛め] と言うのは [けんか] と異なり、なんらかの形で優位にある者が、相手に一方的に加える攻撃です。強い立場にある者が弱い易の者に対して肉体的、精神的に圧迫し、相手が苦しんだりいがつたりする様子を見て、喜ぶところにその特徴が選ります。自分より劣っているものに対して一方的に加える攻撃がいじめであり、喧嘩のように過性ではなく、長期間に亘っておこなわれる



ところに特徴があります。

Terjemahan :

Ijime merupakan suatu tindakan serangan sepihak yang dilakukan oleh pihak yang lebih unggul dan *ijime* berbeda dengan perkelahian. Pihak yang kuat melakukan tindak penidasan terhadap pihak yang lebih lemah baik pada fisik maupun mental, dan ia juga senang melihat pihak yang lemah menderita atau kesal. *Ijime* adalah memberi serangan secara sepihak terhadap orang yang lebih rendah atau lemah dari dirinya, namun tidak seperti perkelahian, *ijime* memiliki ciri khusus yaitu terjadi dalam waktu yang berkepanjangan.

Ijime berbeda dengan apa yang disebut perkelahian. Perkelahian biasanya dilakukan oleh satu lawan satu, sementara *ijime* biasanya dilakukan oleh sekelompok besar orang terhadap sekelompok kecil orang atau oleh beberapa orang terhadap satu orang. Selain itu, tindakan *ijime* tidak hanya dilakukan satu kali perbuatan tetapi dilakukan berkali-kali dalam masa yang panjang (*Ibid*, 2012:12).

Ijime biasanya terjadi di dalam lingkungan sekolah, di mana yang menjadi pelaku ataupun korban merupakan dari kalangan teman sebaya. *Ijime* mengandung beberapa pengertian seperti mengganggu, melecehkan, merendahkan, mengintimidasi dan menganiaya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan waktu yang pendek. *Ijime* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu yang lama, sehingga korban secara terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Ijime* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung. *Ijime* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya sementara *ijime* tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan

rasing dan terkucil secara sosial (Krahe Barbara, 2001:197)

rang-orang beranggapan untuk menyamakan *ijime* dengan *bullying*,



karena arti *ijime* jika diartikan ke dalam bahasa (Inggris) memang paling mendekati arti “*bullying*”. Menurut Morita (dalam Amfris, 2012:14) yang menyebutkan bahwa *ijime* adalah sebuah tingkah laku agresif yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi dominan di dalam sebuah proses interaksi sebuah grup/kelompok melalui tindakan disengaja atau serangkaian tindakan yang menimbulkan penderitaan mental maupun fisik orang lain yang berada di dalam grup/kelompok yang sama. Jadi bukan pada penekanan kekuasaan fisik dan ketidakseimbangan kekuatan.

Ijime di Jepang lebih mirip dengan *bullying* yang dilakukan di negara Barat. Yaitu tekanan pada menyakiti perasaan korban yang dilakukan oleh orang-orang dalam satu kelompok/komunitas (saling mengenal). Sedang kekerasan (*boryoku*) lebih fisik dan tujuannya merampas atau menyakiti secara fisik korban, yang dilakukan mungkin oleh orang yang tidak dikenal. Taki (dalam Amfris, 2012:14) selanjutnya mengidentifikasi beberapa kondisi penting dari *ijime* itu adalah pertama, korban sudah merasa menjadi bagian dari kelompok, adanya ketidakseimbangan pengaruh atau kekuatan (non fisik) lain, dan ketiga adalah intensitas atau seringnya *ijime* ini terjadi. Semakin tak bisa menghindar atau melawan maka semakin besar intensitas *ijime* itu berlangsung

2.2 Bentuk-Bentuk *Ijime*

Barbara Coloroso (dalam Amfris, 2012:18-28) memaparkan bentuk-bentuk *ijime* ke dalam 4 kelompok, yaitu:



Ijime Verbal

Ijime dalam bentuk verbal Berupa julukan nama seperti antara lain *baikin*

(kuman), *shine* (mati kau!), celaan, fitnah, kritik kejam, makian, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan lain sebagainya.

2.2.2 *Ijime* secara Fisik

Ijime dalam bentuk fisik dapat berupa memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar serta meludahi korban yang tertindas sehingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik korban yang tertindas.

2.2.3 *Ijime* secara Rasional (Pengabaian)

Ijime secara rasional (pengabaian) yaitu pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaian nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

2.2.4 *Ijime* Elektronik

Ijime dalam bentuk elektronik yaitu perilaku yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, *internet*, *website*, *chatting room*, e-meil, SMS, dan sebagainya. Biasanya digunakan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan.

2.3 Faktor Penyebab *Ijime* di Jepang

Ada beberapa penyebab sehingga muncul *ijime* di Jepang. Adapun faktor –

sebut adalah (Amfris, 2012) :

laya



Jepang memiliki struktur masyarakat yang unik yaitu struktur masyarakat kelompok atau lazim di sebut sebagai *shuudan shugi* (集團主義). Taki (dalam Amfris, 2012:15-16) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan struktur masyarakat kelompok adalah sebuah struktur yang lebih mengutamakan individu sebagai bagian dari satu kelompok masyarakat dibandingkan individu sebagai seorang personal. Masyarakat Jepang mengelompokkan diri mereka dengan orang-orang di sekitarnya sesuai dengan kriteria tertentu seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, diakui ke dalam satu kelompok masyarakat tertentu menjadi prioritas utama bagi individu mendapatkan suatu identitas diri. Ketika seseorang diakui oleh satu kelompok masyarakat maka pada saat itulah dia menjadi manusia seutuhnya.

Ketika seorang anak duduk di bangku TK mereka akan membentuk kelompok bermain yang disebut *~kumi/gumi*. Jika seorang anak sudah bergabung dengan salah satu *kumi* maka dia tidak bisa seenaknya bergabung dalam permainan yang dilakukan oleh *kumi* yang lain. Bagi mereka, anggota dari *kumi* di luar kelompok bermain adalah orang asing (Amfris, 2012:16).

Menginjak usia SD pertemanan kelompok mulai memperluas wilayahnya selain sebagai kelompok bermain anak – anak yang berasal dari TK yang sama cenderung akan bergabung menjadi satu kelompok. Mereka kemudian akan membentuk kelompok makan siang, kelompok belajar, atau kelompok tamasya dan sebagainya, yang terbentuk sejak mereka pertama kali menginjak bangku pendidikan sekolah dasar. Hanya bersama kelompok-kelompok inilah mereka akan menghabiskan masa SD mereka (*Ibid*, 2012:16).

rtemanan kelompok semacam ini akan terus berlanjut hingga ke tingkat MA, bahkan Universitas dan tempat kerja. Semakin tinggi jenjang



kehidupan yang dimasuki maka semakin ketat dan beragam pula kriteria yang di tuntut agar bisa bergabung dengan satu kelompok tertentu terutama ketika seseorang menginjak usia remaja. Hal ini terlihat jelas di kelompok–kelompok yang terbentuk semasa SMA. Misalnya kelompok murid populer, kelompok murid pandai, kelompok OSIS, bahkan kelompok yang terbentuk karena anggotanya tergabung dalam satu ekstrakurikuler yang sama (*Ibid*, 2012:17).

Akan tetapi tidak semua individu sanggup memenuhi kriteria yang diminta oleh satu kelompok tertentu supaya dapat menjadi bagian dari kelompok mereka. Individu–individu inilah yang biasanya akan menjadi korban tindakan *ijime*. Ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kriteria kelompok dapat disebabkan oleh berbagai macam hal. Seperti cacat fisik, prestasi belajar yang standar, orang yang lemah secara fisik maupun mental, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, korban *ijime* adalah orang–orang yang berbeda dengan orang–orang di sekeliling mereka. Terkadang perbedaan itu tidak selalu buruk, ada pula orang yang dijadikan sasaran *ijime* karena mereka memiliki kelebihan dalam bakat atau kepintaran (*Ibid*, 2012:17).

Pernyataan di atas diperkuat oleh Merry White (dalam Valentine, 2008:30) yang merumuskan tiga tipe anak-anak yang umumnya menjadi *Ijimerakekko* (korban *ijime*) seperti yang diuraikan dibawah ini :

1. Anak-anak yang tidak populer bukanlah bagian dari grup/kelompok manapun. Mereka di asingkan atau ditolak oleh grup-grup yang ada di dalam kelas. Beberapa dari anak-anak ini berusaha untuk diterima dengan bergaul, selalu terlihat oleh yang lain, atau dengan jelas memaksa untuk diterima. Sebagian lainnya menarik diri dari pergaulan, Mereka di asingkan karena berbagai macam alasan



misalnya karena dicap sebagai “orang yang sangat mengganggu” atau “orang lambat”, “orang yang jorok dan berantakan”, “pembongong”, “bermuka dua”. pada umumnya mereka menjadi korban karena mereka dianggap “berbeda”.

2. Anak-anak ini mungkin memiliki kualitas yang menimbulkan rasa cemburu atau persaingan di dalam grup, terutama mereka *majime* (serius).
3. Anak-anak yang tidak populer adalah mereka dikatakan memiliki “mental korban (*higaisha ishiki*)” yang menyebabkan terjadinya *ijime*.

Menurut Jhon Clammer (dalam Valentine, 2008:31) berpendapat bahwa bagi masyarakat Jepang yang mementingkan kebersamaan dalam kelompok, homogenitas individu menjadi sebuah keharusan supaya dapat bertahan hidup dalam sistem tersebut. Hal ini menyebabkan, memiliki perbedaan dengan orang lain menjadi semacam momok yang menakutkan bagi masyarakat Jepang karena mereka akan dipaksa untuk menjadi sama atau dikucilkan. Sesuai dengan pribahasa yang mengatakan “*deru kugi wa utateru*” yang berarti paku yang menonjol harus di palu. Pribahasa tersebut mengibaratkan orang-orang yang memiliki perbedaan sebagai sebuah paku yang menonjol. Paku tersebut harus dibuat sama kedudukannya dengan paku-paku yang lain dengan cara di palu. Maka apabila seseorang berbeda dengan orang lain di sekitarnya, dengan cara halus atau kasar orang tersebut akan di paksa untuk menjadi sama dengan yang lain (Buckley, 2002:207)



berita yang Dimuat Di Media Massa

terunculnya berita-berita mengenai masalah *ijime* yang serius melalui

media massa seperti berita dengan judul : “*Ijime* Peristiwa Bunuh diri’ atau “Peristiwa Pembunuhan Balas Dendam Akibat Di *Ijime*” dan lain-lain seakan memberi kesan kepada para orang tua dan masyarakat lainnya di Jepang bahwa pendidikan di Jepang sedang mengalami kekacauan. Dengan meluasnya berita tentang *ijime*, kata *ijime* muncul sebagai istilah yang populer. Bukan populer terhadap kata itu saja, tetapi juga populer di dalam dunia anak-anak karena melalui acara-acara televisi atau buku cerita bergambar anak, membuat mereka mengenal apa yang di sebut *ijime*. Banyak acara televisi yang dianggap tidak baik dan dapat mempengaruhi dunia anak salah satunya adalah acara yang menyangkut tentang *ijime* (Amfris, 2012:19)

Menurut Morita Yoji dari sebuah Universitas swasta di Osaka (1985) (dalam Amfris, 2012:19) yang meneliti tentang *ijime*, Ia berpendapat bahwa berita-berita di media massa tentang *ijime* menyebabkan timbulnya masalah di masyarakat. Pandangan mengenai baik buruknya media massa memuat berita *ijime* dikatakannya bahwa *ijime* sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Walaupun *ijime* itu bukanlah sebuah tindakan yang baik, tetapi bisa ditemui atau bisa ada di dalam segala lapisan masyarakat apa saja.

Kalau diibaratkan sebagai sebuah warna, segala perbuatan baik berwarna putih dan perbuatan yang buruk berwarna hitam sedangkan *ijime* berwarna abu-abu. Tetapi karena semakin meluas dan berkembangnya konsep tentang *ijime* ini, lama-kelamaan *ijime* ini cenderung dikelompokkan ke dalam perbuatan buruk (Jidoshinri, Oktober 1986, dikutip dan diterjemahkan oleh Noju, 1989:23).

Walaupun *ijime* itu dikatakan bukan suatu perbuatan yang baik, tetapi

ya di dalam dunia anak *ijime* merupakan proses liku-liku kehidupan anak masyarakat. Misalnya, dengan cara berkelahi anak-anak ingin



menunjukkan apa yang ada pada dirinya. Ada kalanya ia dirisak dan ada kalanya ia merisak. Bagi anak itu sendiri, melalui *ijime* ia belajar menyesuaikan diri di dalam lingkungannya (Amfris, 2012:20).

2.2.3 Pendidikan Sekolah

Menurut Nojuu (1989:20) Sekolah mempunyai fungsi yang amat dan sangat khusus untuk menciptakan makhluk baru yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena sekolah merupakan asosiasi yang lebih luas dari keluarga atau teman-teman. Selain itu sekolah tidak berasal dari hubungan darah, bukan juga dari pilihan bebas, tetapi dari pertemuan secara kebutuhan dan tidak dapat dielakkan di antara para murid yang dikumpulkan berdasarkan umur dan kondisi sosial yang hampir sama.

Sikap anak sekolah di Jepang akhir-akhir ini cenderung tidak menyukai segala sesuatu dalam bentuk-bentuk aturan yang bersifat keharusan, seperti disiplin atau aturan-aturan yang diwajibkan oleh guru kelas atau kelompok resmi di sekolah. Dengan adanya tuntutan sekolah yang diberikan kepada murid-murid, apabila murid tidak melakukannya sesuai dengan peraturan dan tuntutan tersebut maka ia akan menerima hukuman fisik yang dilakukan oleh gurunya di sekolah maupun oleh orang tuanya di rumah (Madubrangti, 1994:17).

Kemudian karena sangat banyak peraturan hukuman fisik jika aturan itu tidak dipatuhi. Akibatnya, cara lain yang dilakukan oleh anak untuk menghindari hukuman fisik yang diberikan oleh guru maupun orang tuanya ini, memunculkan tindakan lain yang dilakukan oleh anak sebagai ungkapan protes di dalam dirinya yaitu dengan melakukan tindakan *tokokyohi* (tidak mau pergi ke sekolah). Selain

ka cenderung membentuk semacam kelompok yang bersifat protes
ara melakukan perisakan kepada seorang teman dari kelompoknya yang



dianggap memiliki perbedaan di dalam kelasnya. Oleh karena itu anak yang dijadikan sasaran *ijime* itu mempunyai kelebihan atau kelainan yang tidak dimiliki oleh mayoritas teman-teman sekelasnya atau anak itu adalah anak yang lemah fisiknya. *Ijime* semacam ini dilakukan oleh kelompok mayoritas anak-anak sekolah di sekolah yang sama (Madubrangti, 1994:18)

2.2.4 Lingkungan Keluarga

Menurut Nojuu (1989:68-70) cara pendidikan anak tradisional di Jepang di mana ibu secara langsung memeluk dan mengasuh anaknya sendiri semakin tidak terlihat akibat adanya perkembangan sarana mendidik anak yang tidak menunjukkan kehadiran ibu turun tangan secara langsung. Hal ini merupakan salah satu hambatan yang mengakibatkan hilangnya hubungan ibu dan anak secara langsung.

Yamamura Takeaki dari Universitas Rikkyo (dalam Amfris, 2012:23) menjelaskan bahwa anak yang lahir dari sebuah keluarga merupakan kelompok paling inti di dalam keluarga. Di dalam kelompok itulah anak dibesarkan sesuai dengan keberadaan kelompoknya. Kelompok inilah yang akan menjadi suatu unit kelompok yang lebih besar lagi dalam masyarakat.

Ciri ideal kehidupan keluarga adalah sebuah kehidupan yang di penuh kehangatan, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa berbagai macam bentuk kekerasan serius terjadi dalam konteks keluarga. Seperti dikemukakan Gelles pada kalimat pembukaan bukunya, “orang-orang di masyarakat lebih mungkin dibunuh, diserang secara fisik, dipukul, dihajar, ditampar, atau ditempeleng oleh anggota keluarganya sendiri dari

dan orang lain di tempat lain”. Anak-anak yang dianiaya oleh anggota keluarganya mungkin tidak mengungkapkan pengalamannya kepada orang lain



karena tidak ingin dianggap sebagai pendusta atau pembuat masalah. Karena statusnya sebagai anggota yang relatif tak berdaya dalam sistem keluarga, anak paling beresiko menjadi sasaran perilaku agresif orang tua atau anggota keluarga lain yang lebih tua (Annisa, 2005:34)

Karena tekanan dari orang tua, remaja tersebut meluapkannya kepada teman-temannya yang secara fisik berbeda dari yang lain. Ia akan terus melakoni tindak *ijime* secara terus-menerus. Sejumlah anak yang diabaikan diperkirakan akan tumbuh menjadi pelaku *ijime* yang agresif. Ketiadaan akan perhatian dan kehangatan terhadap anak, bersamaan dengan contoh perilaku menyimpang di rumah dan pengawasan yang kurang terhadap anak, menyediakan kesempatan yang sempurna akan terjadinya perilaku *ijime* (Loeber, dkk, 1998 : 53). Contoh perilaku menyimpang seperti kekerasan fisik dan kekerasan secara lisan orang tua terhadap anaknya atau menggunakan kekerasan fisik terhadap satu sama lain. Karena anak sering melihat kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya dapat dipastikan bahwa perilaku penyimpangan oleh anak ketika ia beranjak remaja maka sebagian akan ditirunya dari yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut (Jaffe, dkk dalam Annisa, 2005:36).

2.4 Aspek Gender dalam Fenomena *Ijime*

Bisa dikatakan *feminitas* merupakan bagian dari konsep gender. Sebelum membahas *feminitas* terlalu jauh ada baiknya kita memahami terlebih dahulu mengenai gender. Gender sendiri selalu dikaitkan dengan *sex*, padahal keduanya adalah dua hal yang berbeda.

Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender & Sosiologi Sosial*, seks atau jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis manusia yang ditentukan secara biologis yang dibagi menjadi laki-laki



dan perempuan. Laki-laki memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma. Sedangkan wanita memiliki rahim, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat tersebut melekat pada manusia tidak bisa berubah dan bersifat permanen. Dengan kata lain hal tersebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2013:8).

Sementara itu, konsep gender sendiri diartikan sebagai sifat yang melekat pada manusia yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan berwatak lemah lembut, cantik emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki memiliki sifat kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat tersebut dapat di pertukarkan dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Jadi konsep gender adalah semua hal yang dapat di pertukarkan (*Ibid*, 2013:8).

Chris Barker dalam *Kamus Kajian Budaya* mengemukakan, Ide gender merujuk pada asumsi-asumsi serta praktik-praktik budaya yang mengatur kontruksi sosial lelaki, perempuan, dan hubungan-hubungan sosial di antara mereka. Konsep ini menjadi semakin jelas dipahami jika kita melawankannya dengan konsep gender seks sebagai formasi biologis tubuh. Jadi, *feminitas* dan *maskulinitas* sebagai bentuk-bentuk gender adalah hasil pengaturan perilaku secara budaya yang dianggap tepat secara sosial untuk jenis kelamin tertentu mengingat gender adalah persoalan budaya dan bukan alam, maka ia tidak terlepas dari bagaimana lelaki dan perempuan direpresentasikan (Barker 2014). Dengan melihat pendapat dari Barker di atas mengenai *maskulinitas* dan *feminitas*, dapat disimpulkan bahwa *feminitas* adalah salah satu konsep gender tentang perilaku yang dapat dibentuk secara sosial dan budaya, dan *feminitas* selalu di

n dengan perempuan begitupun dengan *Maskulinitas*.

proses pemarjinalan masyarakat di dalam struktur sosial ekonomi maupun



politik lambat laun menyebabkan komunitas tersebut terjebak dalam suatu kondisi yang dinamakan sebagai perangkap kemiskinan. Kemiskinan yang dialami bukan hanya kemiskinan dalam arti tingkatan kesejahteraan ekonomi rendah melainkan juga kemiskinan dalam arti terkekangnya hak ataupun kemerdekaan individu dalam mengekspresikan dinamika hidupnya (Muthmainnah, 2012:38)

Seperti yang dikemukakan oleh Andi Muthmainnah (2012:38-44) dalam skripsinya tahun 2012. Fenomena pemarjinalan tadi mungkin dapat kita analogikan dengan wacana yang berkaitan dengan perempuan. Wacana yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dilihat sebagai “korban” dari berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat selama ini. Perlakuan terhadap perempuan yang tidak apresiatif dalam interaksi sosialnya dengan suatu komunitas telah menjadi tren diskusi dan perbincangan di antara para pengamat dan pemerhati sosial. Dalam cuitan sejarah peradaban manusia, gambaran perlakuan terhadap perempuan memang tidaklah menggembarakan atau bahkan dapat dikatakan, “buram”. Bentuk-bentuk peradaban manusia yang menjustifikasi fenomena ketertindasan perempuan itu tergambar dalam fragmentasi sejarah di berbagai belahan dunia. Kisah-kisah perlakuan “kelam” terhadap perempuan dalam sejarah tersebut tidak berarti sebatas kisah lama yang sudah tenggelam di telan waktu. Dalam dunia sekarang, fenomena tersebut masih berlangsung meski dalam bentuk kemasan yang berbeda, salah satunya dalam bentuk kekerasan (*ijime*).

Meskipun telah banyak kemajuan pada hak-hak kaum perempuan, namun persoalan ketidakadilan sosial umumnya masih menimpa kaum perempuan. Hal

dinilai karena adanya kontruksi gender yang telah melalui perjalanan yang sangat panjang dan terlanjur mengakar kuat dalam masyarakat.



Munculnya fenomena kekerasan berbentuk *ijime* ini banyak dialami oleh kaum-kaum perempuan. Seringnya ditemukan kedudukan perempuan sebagai korban dari *ijime* termasuk persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas (Fakih, 2013: 1).

Adanya *gender differences* sebenarnya bukanlah suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan *gender inequalities* (ketidakadilan gender). Namun pada kenyataannya *gender differences* ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan. Walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender. Perbedaan gender ini sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender Inequalities*). Namun yang menjadi persoalan ternyata persoalan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan (Fakih, 2013:12).

Ketidakadilan gender termanifestasikan kedalam berbagai bentuk ketidakadilan. Mansor Fakih (2013:13) membaginya kedalam 5 manifestasi ketidakadilan gender, diantaranya :

- Gender dan *Marginalisasi* Perempuan

Gender differences ini sebagai akibat dari beberapa jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme dari proses marginalisasi kaum perempuan. *Gender differences* ini bila ditinjau dari sumbernya berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Misalnya, program pertanian



green revolution (revolusi hijau) yang hanya memfokuskan petani laki-laki sehingga secara ekonomis menyebabkan banyak perempuan desa termarginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkirkan karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Misalnya, pemberian hak waris di dalam sebagian tafsir keagamaan porsi untuk laki-laki dan perempuan berbeda, di mana pembagian hak waris untuk laki-laki besar dari perempuan.

- Gender dan Subordinasi atau sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting .

Subordinasi timbul akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin. Misalnya, adanya peraturan yang dikeluarkan pemerintah yaitu jika suami akan pergi (jauh dari keluarga) dapat mengambil keputusan sendiri sedangkan istri harus seizin suami. Atau dalam rumah tangga misalnya, dalam kondisi keuangan rumah tangga yang terbatas, masih sering terdengar adanya prioritas untuk bersekolah bagi laki-laki dibandingkan perempuan, karena ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, pada akhirnya nanti perempuan akan masuk ke dapur juga. Hal seperti ini sesungguhnya muncul dari kesadaran gender yang tidak adil.

- Gender dan Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atau pandangan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan timbulnya diskriminasi dan



berbagai ketidakadilan. Bentuk stereotip seringkali dilekatkan pada kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Misalnya, adanya keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh saja dibayar lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kemudian adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan yang bersolek biasanya dilakukan untuk memancing perhatian lawan jenis, sehingga pada kasus kekerasan maupun pelecehan seksual, perempuan kerap di salahkan. Selain itu, ada juga anggapan dari masyarakat yang melihat bahwa tugas perempuan melayani suami.

- Gender dan kekerasan (*violence*).

Violence (kekerasan) merupakan assault (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Bentuk dan macam kejahatan yang masuk dalam kategori ini antara lain;

- a) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan.
- b) Serangan fisik dan tindakan pemukulan dalam rumah tangga.
- c) *Prostitution* (pelacuran) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan motif ekonomi.
- d) Pornografi dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
- e) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana.
- f) Jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni



menyentuh/memegang bagian tertentu dari tubuh perempuan.

g) Pelecehan seksual (*sexual and emotional harrasment*). Misalnya, menyampaikan lelucon jorok, menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor, meminta imbalan seksual, dll.

- Gender dan Beban Kerja

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kaum laki-laki. kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bahkan bagi kalangan keluarga miskin, banyak perempuan yang bekerja di luar, mereka harus memikul beban kerja yang ganda.

2.5 Film Jepang

Film menjadi media untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak karena kemampuannya untuk menggerakkan dan mempengaruhi khalayak luas, mulai dari kampanye, propaganda hingga kritik, film dianggap sangat efektif dalam menyampaikan pesan karena kedekatan dengan audiens dan sifatnya yang aktif. Film juga dapat dimasukkan sebagai sarana kritik sosial.

Film memiliki pengaruh yang besar dari *pop culture* di Jepang, dengan bentuk visualisasi dan naratif yang lebih efektif dibandingkan dengan media lain seperti novel ataupun *manga*. Tahun 1950-an merupakan tahun keemasan bagi perfilman Jepang baik dari segi pengaruh budaya maupun kemampuan untuk

bangsa Jepang. Setelah kemenangan Kurosawa Akira⁴ dengan film

Akira merupakan sutradara, produser maupun penulis skenario yang karyanya banyak

